

GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nurlaila Al-Aydrus

Abstract

Islam is lifelyhood system that leads people to understand the reality of life. Islam is also a global structure revealed from Allah as rahmatan li al-'Alamin. Concequencely, Allah created human beings (men and women) as His representation (Khalifah) in this world which have responsibilies to save and stabilze nature as well as to save human civilization. Therefore, both women and men have equal and comprehensive roles as human beings. Gender theory and concept seem easy and is difficult to apply as they need procedures and support from community, if gender is a principa choice for balancing individual roles in the global community. The survey results show that although the public's perception of gender equality is still weak, it is widely practiced and accepted in society. This is demonstrated by the realization of equal rights for children in education, equal division of household tasks between boys and girls, freedom to make decisions and express opinions, as well as freedom to make decisions within the family. Gender equality in the family is a good thing for society as long as it does not conflict with human nature and religious values prevailing in society.

Keywords: Gender, Equality and Islam

PENDAHULUAN

Konsep gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Timbulah dikotomi maskulin dan feminisme. Dalam masyarakat, laki-laki selalu digambarkan dengan sifat-sifat maskulin, seperti perkasa, berani, rasional, keras dan tegar. Sebaliknya, perempuan digambarkan dengan sifat-sifat feminisme, seperti lembut, pemalu, penakut, emosional, rapuh dan penyayang. Fatalnya sifat-sifat

maskulin selalu dinilai lebih baik daripada sifat-sifat feminisme. Lebih fatal lagi bahwa maskulinitas dan feminitas tersebut dianggap sebagai kodrati, padahal sejatinya merupakan konstruksi sosial, Artinya, dapat berubah dari waktu ke waktu dan juga berbeda antara satu daerah ke daerah yang lain.

Al-Quran kitab suci umat Islam, sebagaimana halnya kitab- kitab suci agama lain, diturunkan dalam suatu lingkup masyarakat yang tidak hampa budaya. Karena itu isinya memiliki dimensi kemanusiaan, disamping dimensi keilahian.¹ Diyakini teks-teks al-Quran sarat dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan ideal. Dalam konteks relasi gender al-Quran berisi seperangkat nilai yang memberikan landasan bagi kesetaraan dan kesederajatan laki-laki dan perempuan. Al-Quran mengakui adanya perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan itu bukan dimaksudkan untuk mengistimewakan yang satu dan menghinakan yang lainnya. Perbedaan itu dimaksudkan agar perempuan dan laki-laki melengkapi satu sama lain sehingga keduanya dapat hidup bersama dalam damai dan harmoni, saling mengasihi, saling mencintai, dan saling menghormati, nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan adalah sama dihadapan Tuhan, perbedaan diantara manusia hanya terletak pada nilai ketakwaanannya bukan pada jenis gendernya. Karena itu agama mengutuk semua diskriminasi gender.

Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia, hak dan kewajiban itu selalu sama di mata Islam bagi kedua anatomi yang berbeda tersebut. Islam mengedepankan konsep keadilan bagi siapapun dan untuk siapapun tanpa melihat jenis kelamin mereka. Islam adalah agama yang telah membebaskan belenggu tirani perbudakan persamaan hak dan tidak pernah mengedepankan dan menonjolkan salah satu komunitas anatomi saja. Islam hadir sebagai agama yang menyebarkan kasih sayang bagi siapa saja. Dalam sejarah eksistensi wanita menorehkan hasil yang gemilang. Wanita difahami telah memberikan andil yang besar dalam bidang intelektual klasik. Banyak

¹Hamka Hasan, *Tafsir Gender Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir* (Cet.I; Desember 2009), 35

ditemukan guru-guru agama, perawi hadits, bahkan sufi wanita. Siti Aisyah ra dikenal sebagai pembawa hadist yang sangat berarti, bahkan para shabihat nabi belajar padanya. Dalam sejarah juga diketemukan sufi Rabi'ah Al-Adalawiyah yang dalam maqam sufi dikenal sebagai wanita yang sangat berpengaruh di zamannya.

PEMBAHASAN

Pengertian Gender

Dalam buku gender, *se and society*, Gender adalah behavior differences antara laki-laki dan perempuan yang socially differences yakni perbedaan yang bukan kodrat atau ciptaan Tuhan melainkan diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Dalam buku *Women's studies Encyclopedia*, Gender adalah suatu konsep kultural yang berkembang dimasyarakat yang berupaya membuat perbedaan peran, perilaku, mentalitas dan karakter emosional antara laki - laki dan perempuan.² Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Sejauh ini persoalan Gender lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sementara dari perspektif pria sendiri belum begitu banyak dibahas. Dominannya perspektif perempuan sering mengakibatkan jalan buntu dalam mencari solusi yang diharapkan, karena akhirnya berujung pada persoalan yang bersumber dari kaum laki-laki. Ada beberapa fenomena yang sering kali muncul pada persoalan Gender. Kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies Ensiklopedia* dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan

²Jhon Ecol dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 2001), 176

yang berkembang dalam masyarakat. Dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.³ Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Epistemologi penelitian Gender secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; fungsionalisme struktural dan konflik. Aliran fungsionalisme struktural tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi.⁴ Teori tersebut mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat. Teori fungsionalis dan sosiologi secara inhern bersifat konservatif dapat dihubungkan dengan karya-karya August Comte, Herbart Spincer, dan masih banyak para ilmuwan yang lain.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distingtion*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁵ Sedangkan Maggie Humm dalam *Ensiclopedia Feminisme* mengartikan gender sebagai kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki atau perempuan. Dengan berdasarkan pada Margaret Mead, *Sex and Temperament In Three Primitive Societies* (1935) kata Humm, teori ini menempatkan pandangan bahwa jenis kelamin adalah biologis dan perilaku gender adalah kontruksi social.

³Hilary M. Lips *Sex and Gender*, 27

⁴*Journey From Struggle to Struggle*”, dalam buku *Woman's and Men's Liberation*, (USA: Greenwood Press, 1993), 11-13.

⁵Maggie Humm, *Ensiclopedia Feminisme*, 125

Perbedaan seksual memang tidak dapat dihindari oleh siapapun, karena ini merupakan fenomena natural, alami. Masalahnya kemudian adalah bahwa perbedaan seksual ini ternyata mempunyai implikasi-implikasi atau akibat-akibat terhadap kehidupan manusia sehari-hari yang dihubungkan dengan jenis kelamin (sex). Misalnya, sifat yang dilekatkan pada perempuan adalah lemah lembut, pesolek, emosional, pasif. Laki-laki itu kuat, agresif, aktif, rasional, tangguh dan sebagainya. Perbedaan karakteristik atau strotipe tersebut akhirnya mengantarkan perbedaan sosial laki-laki dan perempuan. Contoh yang mudah diidentifikasi adalah pembakuan tugas suami-istri, suami adalah kepala keluarga, pencari nafkah dan harus mengambil peranan di wilayah publik, seperti pemimpin masyarakat. Sedangkan istri adalah ibu rumah tangga, berkewajiban mengatur, membersihkan rumah, menyiapkan makanan, mendidik anak dan jika mencari nafkah, maka diposisikan sebagai pencari nafkah tambahan.⁶Sebagai suatu fenomena sosial, gender bersifat relatif, artinya akibat dari perbedaan atas dasar sex tadi tidak selalu sama antara masyarakat satu dengan yang lain. Gender pada masyarakat Jawa berbeda dengan gender pada masyarakat Bali. Tidak lazim di Jawa perempuan bekerja mengangkut batu untuk membuat jalanan. Namun di Bali hal semacam itu dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Oleh karena itu, gender sebagai suatu fenomena sosial lantas tidak lagi bersifat universal, tetapi relatif dan kontekstual.

Perbedaan gender mempunyai sejarah perjalanan yang cukup panjang. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya perbedaan gender tersebut, yaitu: dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dikonstruksikan melalui sosial dan kultural. Proses selanjutnya perbedaan gender dianggap suatu ketentuan Tuhan yang tidak dapat dirubah sehingga perbedaan tersebut dianggap kodrati.

⁶Mansour Fakih, dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Cet. III; Surabaya: Risalah Gusti, 2006), 11.

Identitas Gender

Ketika al-Qur'an berbicara tentang gender menurut Mufidah, ia menggunakan beberapa kata yang dapat dipergunakan untuk menela'ah secara kritis dalam permasalahan kesetaraan laki-laki dan perempuan dan relasi keduanya.⁷

Kata *Dzkara* berkonotasi pada persoalan biologis (sex) sebagai lawan kata *al-untsa* dalam bahasa Inggris disebut male lawan dari Female, digunakan pada jenis manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kata *dzakar* digunakan untuk menyatakan laki-laki dilihat dari faktor biologis (sex). Kata *untsa* berarti lemas, lembek, halus. Lafadz *untsa* terulang sebanyak 30 kali dalam berbagai pecahannya yang pada umumnya menunjukkan jenis perempuan dari aspek biologis (sex) nya. Jadi lafadz *aldzkaru* dan *al-untsa* dipergunakan untuk menunjuk laki-laki dan perempuan dari biologis (sex) nya.

Kata "rojul" mempunyai kriteria tertentu, bukan hanya mengacu pada jenis kelamin, tetapi juga kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat kejantanan (masculinity). Oleh karena itu tradisi Arab menyebut perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan dengan *rijlah* atau *mutarajjilat* (menyerupai laki-laki), seperti dalam sebuah hadits dari Ibn Abbas ra. Berkata, "Rosulullah SAW, melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki"⁸. Mohammad Abduh, dalam tafsir *Al-Manar* mengatakan, bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan dilatari oleh dua faktor, yaitu *fitri* dan *kasbi* atau *Zaitunah Subhan* menyebutnya sebagai perbedaan mutlak dan relatif. Perbedaan pertama dikenal dengan perbedaan kodrati. Perbedaan ini bersifat mutlak (absolut) dan mengarah terhadap perbedaan biologis. Secara kodrati laki-laki dan perempuan berbeda jenis kelaminnya beserta segenap kemampuannya. Sedang menurut Abduh, secara fisik laki-laki lebih kuat dan struktur tubuhnya lebih indah dari pada struktur tubuh perempuan. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, bahwa perempuan memiliki

⁷Hamka Hasan, *Tafsir Gender studi perbandingan antara tokoh Indonesia dan Mesir*, Penerbit Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI, 173.

⁸Mohammad Abduh, dalam tafsir *Al-Manar*, 234.

rahim, payudara, ovarium (indung telur), haid, melahirkan, dan menyusui, semua ini merupakan kodrat biologis perempuan dan sekaligus sebagai anugerah Tuhan yang diberikan kepada perempuan. Sementara itu, laki-laki memiliki penis dilengkapi dengan dzakar (scortum) dan sperma untuk pembuahan. Perbedaan di atas (kodrati) merupakan ketentuan Tuhan yang bersifat alami (nature) tidak bisa berubah dari masa kemasa, berlaku bagi semua tingkatan manusia di segala zaman, tak pandang kaya dan miskin, teis atau ateis, pejabat atau rakyat, kulit putih atau hitam, manusia modern di perkotaan atau suku asli pedesaan. Karena perbedaan ini merupakan kodrat Tuhan, maka tidak boleh diubah atau ditiru oleh masing-masing jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.⁹

Kesetaraan Gender

Kata, “Kesetaraan” berasal dari kata setara yang berarti “adil”, “keadilan”, “tidak berat sebelah”, “kepatutan”, “kandungan yang sama”. Dengan demikian kata “setara” masuk dalam salah satu makna “adil”, dari kata kerja ‘adala, ya’ dilu, berarti “berlaku adil”, “tidak berat dan patut”, “sama”, “menyamakan”, “berimbangan” dan seterusnya.

Kesetaraan adalah inti ajaran Islam, bahwa semua manusia setara di hadapan Allah SWT. Siapa berbuat baik dari jenis kelamin laki-laki atau perempuan akan mendapat balasan yang sama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Nisa’, ayat 124.¹⁰

Al-Qur’an sudah menginformasikan bahwa tinggi rendahnya martabat seseorang di hadapan Allah Yang Maha Esa, seperti telah disinggung dimuka bukan karena jenis kelamin atau tinggi rendahnya status sosia atau dari bangsa mana berasal. Pemahaman ini berdasarkan Al-Qur’an dalam surat Al-Hujurat, ayat 13. Menurut Amina Wadud, ayat Al-Qur’an di atas merekonstruksi semua dimensi eksistensi manusia. Memulai dengan penciptaan, kemudian menyatakan

⁹Dzuhayatin, Siti Ruhaini, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2019), 18.

¹⁰Quran dan Terjemahnya

keberpasangan: laki-laki dan perempuan. Keduanya kemudian disatukan dalam kelompok-kelompok, besar dan kecil, yang masing-masing diterjemahkan sebagai ‘bangsa’ dan ‘suku’. Supaya kalian saling kenal-mengenal. Dan puncak dari ayat tersebut adalah taqwa. Dalam riset Amina Wadud, istilah taqwa diartikan sebagai ‘kesalehan’, yakni, sikap perilaku saleh yang menghindari apa yang dilarang sesuai dengan kesadaran karena Allah, yakni, menjalankan perilaku itu karena takzimnya kepada Allah.

Prinsip Persamaan Gender dalam Hukum Islam

Persamaan di depan hukum adalah bentuk penghormatan Islam kepada setiap manusia tanpa memandang suku, ras dan bahkan jenis kelamin juga tanpa melihat warna kulit maupun asalnya. Menurut pandangan hukum Islam bahwa laki-laki dan perempuan dari jenis bangsa dan warna kulit apapun adalah sama di depan hukum. Dan kemudian kemuliaan setiap individu bergantung pada ketakwaan kepada Allah SWT.¹¹ (QS. Al-Hujurat, 49 : 13).

Seperti diungkapkan Muhammad Amin As-Sankithy, firman Allah itu menunjukkan persamaan manusia dalam hukum, maka jelaslah, bahwa kemuliaan itu hanyalah dapat diperoleh oleh seberapa banyak ketaatannya kepada Allah—yang disebut oleh As-Sankithy, “Islam telah meninggikan derajat Salman Farisi dan kekufuran telah merendahkan kemuliaan Abu Lahab.”

Menurut Amina Wadud, ayat Al-Qur’an di atas merekonstruksikan semua demensi eksistensi manusia. Memulai dengan penciptaan, kemudian menyatakan keberpasangan: laki-laki dan perempuan. Keduanya kemudian disatukan dalam kelompok-kelompok yang besar dan kecil, yang masing-masing diterjemahkan sebagai “bangsa” dan “suku”. Supaya kalian saling “kenal-mengenal”.¹² Apabila kita semua sama, tanpa ada ciri yang membedakan kita, kita tidak mempunyai cara untuk saling mengenal atau dikenal. Puncak dari ayat ini dan aspek sentralnya dalam

¹¹(QS. Al-Hujurat, 49 : 13).

¹²*ibid*

bahasan ini, lanjut Wadud, adalah : “Yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah adalah yang paling bertakwa”. Nilai yang membedakan dalam pandangan Allah adalah “takwa”. Jika saja taqwa ini dipahami dalam deminsi tindakan dan sikapnya, maka ayat ini dengan sendirinya sudah jelas. Dari perspektif inilah kemudian semua perbedaan antara perempuan dengan laki-laki, harus dianalisis. Kenyataan ini telah didukung oleh pernyataan Nabi SAW, “Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang bentuk fisik dan warna kulit kalian, tetapi memandang hati dan amal perbuatan kalian”. (HR. Muslim). Dalam Hadits Abi Hurairah ra. (Al-Manawi, Hadits No : 1832) : Ketidakberpihakan Nabi Muhammad SAW. Terhadap salah satu gender, praktis telah diaplikasikan pada saat di Madinah, telah meletakkan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Nabi telah mengizinkan perempuan turut serta dalam peperangan. Hal ini dirumuskan Nabi dalam piagam Madinah: “Keikutsertaan Wanita dalam berperang dengan kami dilakukan secara bergiliran” (ayat 18). Jadi kesetaraan gender dan demokrasi bukanlah barang baru dalam konsep (hukum) Islam. Konsep Musawat perlu dikembangkan interpretasinya dalam mengantisipasi persepsi pihak Barat yang cenderung memojokkan Islam. Hukum Islam tidak membelenggu kaum perempuan untuk memanfaatkan potensinya, sepanjang tidak menyalahi kodrat keperempuanannya dan norma-norma hukum Islam. Dalam sebuah hadits, dari Jabir Nabi Bersabda: ”Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi (kemaslahatan) manusia “ (HR. Al-Thabrani).¹³ Memang sejak awal, Islam telah mencanangkan persamaan hukum dan tidak membedakan asal penciptaan ataupun golongan, yang berlaku universal. Yunani, yang demikian demokratis, juga Romawi, dengan lembaga senatnya, memang mengembangkan prinsip kesetaraan dan kebebasan bicara, tetapi hanya untuk mereka. Terhadap bangsa-bangsa lain yang mereka pikirkan adalah perang dan perbudakan.

¹³(HR. Al-Thabrani).”Kumpulan 101 Hadist Shahih

Gender dalam Perspektif Islam

Pandangan Islam tentang Gender, Wacana gender di lingkungan umat Islam ditanggapi secara beragam; ada yang merespon secara positif dan menerimanya sebagai kemestian sejarah, namun juga ada yang meresponnya secara negatif dan secara apriori menolaknya karena dianggap sebagai sesuatu yang datang dari Barat yang akan merusak Islam.¹⁴ Di luar dua sikap yang ambivalen itu, terdapat model ketiga dalam merespon wacana gender, yaitu sikap kritis. Respon tersebut wajar muncul karena sebagai istilah, gender merupakan wacana baru di lingkungan umat Islam.¹⁵ Kenyataan terhadap respon di atas tampaknya berangkat dari kegelisahan sekaligus kekhawatiran masyarakat terhadap „pudarnya“ sakralitas Islam, karena mereka umumnya meyakini bahwa Islam adalah sistem ajaran yang sudah lengkap, paripurna, dan tidak kurang suatu apa. Tidak ada satu persoalan apapun, besar maupun kecil, yang mencolok maupun yang remang-remang, yang belum ada jawabannya. Semuanya telah sempurna sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya dalam QS. Al-Ma“idah[5]:. Persoalannya adalah bagaimana memahami teks tersebut dalam hubungannya dengan gender. Apakah gender bagian dari Islam, apakah Islam memiliki pandangan mengenai gender dan beberapa pertanyaan yang menggelayut lainnya. Memang jelas kalau gender adalah wacana yang membicarakan relasi laki-laki dan perempuan atau kedudukan keduanya, maka dalam sumber ajaran Islam; al-Qur“an dan Hadis semuanya tersedia. Namun ketersediaan wacana tersebut di dalamnya bukan berarti tuntasnya persoalan gender dijawab oleh keduanya. Hal ini karena teks-teks tersebut secara eksplisit sering memunculkan „dua wajah“ dalam melihat relasi laki-laki dan perempuan dan menempatkan posisinya. Hal inilah yang sering menjadikan pembacanya terbelah antara yang „melanggengkan“ ketidakadilan gender dan yang menghapusnya. Sebagai contoh, dalam al-Qur“an disebutkan

¹⁴Leila Ahmad, *Wanita dan Gender dalam Islam, Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*, (Cet. II; Jakarta: Lentera, 2015), 12.

¹⁵*ibid*

bahwa laki-laki dan perempuan adalah zauj; berpasangan. Konsep ajaran ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan itu adalah setara/equal (musawa) dan bersifat komplementaris (saling melengkapi).¹⁶ Allah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan. Laki-laki- perempuan, suami-istri, siang-malam, bumi-langit, malam-siang, dan positif-negatif. Keberpasangan mengandung perbedaan sekaligus persamaan. Meskipun demikian, keberpasangan bukan sesuatu yang bersifat suplemen, namun bersifat komplemen. Karena itu, perbedaan dan persamaan dalam keberpasangan merupakan sesuatu yang given, apa adanya dan tidak dapat dihindari. Keberpasangan dengan perbedaan dan persamaan merupakan desain, agar kehidupan berjalan baik dan seimbang.¹⁷ Laki-laki dan perempuan keduanya berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Ini berarti kita dituntut untuk mengetahui keistimewaan dan kekurangan masing-masing, serta perbedaan-perbedaan antar keduanya. Tanpa mengetahui hal-hal tersebut, maka orang bisa memperlakukan dan menzalimi banyak pihak. Dia bisa menganiaya perempuan karena mengusulkan hal-hal yang justru bertentangan dengan kodratnya. Berdasarkan pemahaman di atas maka perempuan diciptakan Allah untuk mendampingi lelaki, demikian juga sebaliknya. Dengan model hubungan ini, maka tidak ada satu pihak yang menegasikan pihak lainnya. Kedua pihak merupakan pasangan yang simbiose mutualisme. Hal ini karena ciptaan Allah pasti yang paling baik dan sesuai untuk masing-masing. Perempuan pastilah yang terbaik untuk mendampingi laki-laki, sebagaimana pula lelaki adalah yang terbaik menjadi pendamping perempuan. Tidak ada ciptaan Allah yang tidak sempurna dalam potensinya mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan dari ciptaan itu. Sang Maha Pencipta Maha Mengetahui kebutuhan laki-laki dan perempuan serta apa yang terbaik lagi sesuai dengan masing-masing. Dia pula yang memberi petunjuk untuk tercapainya dambaan kedua jenis

¹⁶*ibid*

¹⁷Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 79.

kelamin itu, antara lain berupa ketenangan dan ketentraman hidup. Meskipun seharusnya seperti dikemukakan di atas, namun dalam realitas sosialnya, kedua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sering tidak berjalan seiring, sehingga berakibat pada terjadinya tindak kekerasan terhadap salah satu pihak, terutama kepada perempuan. Ironisnya, tindakan itu sering dirujuk pada teks-teks otoritatif, al-Qur'an dan Hadis. Tentu saja ada sebagian masyarakat yang merujuk al-Qur'an untuk dasar tindakannya yang tidak benar, bukan kedua sumber itu yang salah, namun lebih pada pemahamannya yang kurang tepat dan relevan. Untuk itu, merupakan keharusan untuk rethinking terhadap paham-paham tersebut, dengan maksud agar tujuan agama tidak tereduksi dan terdistorsi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ajaran bahwa laki-laki dan perempuan itu adalah setara. Namun ajaran ini sering diabaikan dan „dikalahkan“ oleh adanya teks lain yang menyatakan sebaliknya, baik dari al-Qur'an seperti ar-rijalu qowwamuna (QS. An-Nisa' [1]: 11) dan waqorna fi buyutikunna (QS. Al-Ahzab [33]: 33) dan Hadis seperti „tidak akan sukses, bangsa atau masyarakat yang menyerahkan urusannya kepada perempuan“. Tak pelak, pemahaman yang hegemonik terhadap tiga contoh teks terakhir tersebut telah melahirkan berbagai perilaku diskriminatif terhadap perempuan. Oleh karena itu, Islam hadir sebagai ajaran yang dapat mencerahkan perbedaan pendapat akan sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia. Termasuk perbedaan pemahaman terhadap beberapa teks-teks yang saling membantah yang telah dijadikan sebagai contoh dalam uraian di atas. Islam dengan ajaran yang dituangkan dalam pedoman ajaran yaitu, al-Qur'an dan Hadis akan menjadi acuan bagi manusia dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam hal memahami kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Islam hadir sebagai agama yang didasarkan pada teks atau nash. Teks tersebut adalah al-Qur'an dan Hadis atau Sunnah Nabi. Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua hal pokok dalam seluruh bangunan dan sumber keilmuan Islam.¹⁸ Sebagai sesuatu yang

¹⁸Qasim Amin, *Tafsir al-Mar'ah* (Kairo Al Markaz al-Arabi li al-Bahts wa al-Nasyr

sentral dalam jantung umat Islam, adalah wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadapnya melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang lainnya. Al-Quran dan Hadis merupakan sumber inspirasi dan ajaran bagi umat Islam. Al-Quran dan Hadis hadir di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya. Kehadirannya sebagai bentuk rahmat Tuhan untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kekerasan, penindasan, monopoli, pengrusakan, diskriminasi dan lain-lain. Baik al-Qur'an maupun Hadis memiliki visi etis yang sama yang bersifat universal,¹⁹ meskipun terkadang keduanya merespon peristiwa yang bersifat temporal dan partikular. Visi etis inilah yang merupakan hal penting dalam kehadiran al-Qur'an dan Hadis Nabi. Termasuk dalam lingkup tersebut adalah dalam aturan atau tuntunan relasi laki laki dan perempuan.²⁰

Dalam Paradigma Islam tersebut di atas, maka ditemukan beberapa prinsip kesetaran gender dalam Islam:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. adz-Dzariat [51]: 56.
2. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah sebagaimana ditegaskan QS. al-An'am [6]: 165 dan al-Baqarah [2]: 30.
3. Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 172.
4. Laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) sama-sama terlibat aktif dalam peristiwa drama kosmis, sebagaimana terekam dalam banyak ayat seperti QS. al-Baqarah [2]: 35, al-A'raf: 20 dan 22, serta 23 dan al-Baqarah: 187.

1984M) dan Al-Mar'ah al-jadidah (kairo al-Ha'iah al-Misyriyah al-Ammah li alkitab 1993

¹⁹ibid

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 269.

5. Laki-laki dan perempuan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi sebagaimana terdapat dalam QS. Ali „Imran [3]: 195, an-Nisa“ [1]: 124, an-Nahl [16]: 97 dan Ghafir [40]: 40.²¹

Secara khusus untuk prinsip yang terakhir, dikaitkan dengan dunia pendidikan maka kaum perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk mengaktualisasikan diri dalam memperlihatkan kompetensinya masing-masing. Dalam agama Islam, wanita diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Agama Islam telah menyamakan wanita dan pria dalam hal-hal yang bersifat kerohanian dan kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam ilmu dan pendidikan. Senada dengan hal tersebut Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa Islam memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja, akan tetapi baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Sebagaimana yang digambarkan seorang tokoh pembaharu dalam Islam, Qasim Amin dalam beberapa tulisannya yang memotivasi kaum perempuan menyadari eksistensi dan potensinya untuk berkiprah pada peluang dan kesempatan dengan kemampuan yang dimilikinya. Qasim Amin adalah salah seorang pemikir pembaharuan dalam Islam dilahirkan di sebuah desa bernama Tarah, daerah pinggiran kota Mesir pada bulan Desember 1865. Idenya yang paling menonjol adalah berusaha mengangkat derajat wanita atau emansipasi wanita khususnya dalam bidang pendidikan. Lebih lanjut ia mengatakan tertinggalnya di bidang pendidikan berarti tertinggalnya bangsa dari kemajuan, ini dikarenakan penduduk suatu negeri 50% adalah wanita bagaimana mungkin wanita bodoh bisa mendidik anak-anaknya.²² Realitas yang diselami Qasim Amin pada saat itu adalah kemunduran dunia Islam, menurutnya kemunduran umat Islam disebabkan karena kaum wanita yang merupakan setengah dari jumlah penduduk kota Mesir tidak pernah memperoleh

²¹Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, 123

²²*ibid*

pendidikan sekolah. Bagi wanita, pendidikan tidak hanya diperlukan untuk mengatur rumah tangga dengan baik, tetapi juga untuk dapat memberikan didikan dasar bagi anak.²³

Hal ini senada dengan ungkapan Qasim Amin dalam bukunya *Tahrir al-Mar'ah*. Yang berarti: “Sesungguhnya kaum wanita tidak akan mampu mengatur rumah tangganya kecuali dia telah memperoleh ilmu pengetahuan, etika, dan adab. Maka mereka wajib belajar seperti halnya yang dipelajari oleh kaum laki-laki sekurang-kurangnya dari pendidikan dasar sehingga mereka memiliki penjelasan pada bagian-bagian keilmuan, supaya mereka dapat memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, dan mampu mengerjakan sesuatu dengan teliti.” Ide pembaharuan yang diangkat oleh Qasim Amin mengarah pada emansipasi wanita dengan latar belakang pemikiran yang bertujuan untuk memperbaiki derajat kaum wanita yang dipandang sangat rendah. Baik dalam status dan peranan sosial maupun dalam hak dan kewajiban pada berbagai bidang. Sebagaimana yang diungkapkan dalam bukunya bahwa wanita adalah manusia yang sama seperti laki-laki, tidak ada yang membedakan antara keduanya dalam hal anggota tubuh, sifat-sifatnya, pikirannya, kecuali dalam hal yang sifatnya kodrati dan berhubungan dengan atribut biologisnya. Perkembangan selanjutnya muncul pandangan streatip terhadap kodrat wanita tersebut. Hal ini disebabkan; pertama, adanya teori nature (alam) yang beranggapan bahwa ketimpangan peran sosial antara laki-laki dan wanita bersumber dari kekhususan komposisi kimia dan struktur biologi diantara keduanya berbeda sehingga membedakan status dan peran sosial. Teori kedua, status dan peran sosial dalam masyarakat lebih ditentukan oleh lingkungan budaya.²⁴

²³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 2007, 53.

²⁴ “The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism.” (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 129.

Pandangan Umum Tentang Gender

Kenyataan yang mengindikasikan bahwa perempuan masih diposisikan sebagai warga kelas dua masih terlihat di belahan dunia ini. Hal ini terlihat pada aturan, kebiasaan, budaya dan penafsiran agama, yang mengarah pada pengekangan dan perampasan hak-hak perempuan. Tradisi masyarakat Islam ada yang beranggapan bahwa suara perempuan adalah aurat, sehingga interpretasi ini dapat menghalangi kaum pemahaman memiliki akses untuk mengaktualisasikan diri di ranah publik. Istilah kesetaraan gender dalam tataran praksis memang hampir selalu diartikan sebagai kondisi “ketidaksetaraan” yang melahirkan diskriminasi, subordinasi, penindasan, perlakuan tidak adil, dan semacamnya yang dialami oleh kaum perempuan.²⁵Oleh karena itu tidak mengherankan jika persoalan perempuan dapat mengundang rasa simpati yang cukup besar dari masyarakat luas sehingga muncul upaya-upaya untuk memperbaiki kondisi kaum perempuan dengan kesadaran dan pemberdayaan. Para feminis sangat antusias berusaha untuk mewujudkan kesetaraan gender secara kuantitatif (fifty-fifty), yaitu laki-laki dan perempuan harus sama-sama berperan baik di sektor publik maupun sektor domestik (rumah tangga). Untuk mewujudkan kesetaraan gender ini, para feminis sampai kini masih yakin bahwa perbedaan peran berdasarkan gender adalah karena produk budaya, bukan karena adanya perbedaan biologis, atau perbedaan genetis. Sepanjang sejarah memang tidak banyak perempuan yang menjadi pemikir, pemimpin, kaum ulama, sufi, pahlawan, pemuka dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, realitas ini secara sepintas akan menjadi bukti kelemahan eksistensi kaum perempuan di antara kaum laki-laki. Asumsi ini sangat mempengaruhi kaum perempuan dalam sosialisasi citra mereka sebagai manusia yang menginginkan persamaan dalam kehidupan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan seringkali menjadi perdebatan yang hangat dan tak pernah usai. Sebagian

²⁵Mansour Fakih, dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Cet. III; Surabaya: Risalah Gusti, 2006), 11.

pendapat menyamakan dan mensejajarkan antara keduanya, sebagian lagi secara tegas membedakan dalam berbagai hal, dan menganggapnya sebagai kodrat atau takdir. Realitas tersebut akan menyisahkan tanya “manakah yang benar?”, tentu saja keduanya harus dipahami berdasarkan sudut pandang yang digunakan kedua pendapat ini. Pendapat yang menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan tentunya memiliki alasan yang substansial dijadikan sebagai dasar untuk menyamakan kedudukan tersebut. Demikian pula dengan pendapat yang membedakan kedudukan antara keduanya.²⁶ Hal inilah yang akan menjadi bagian dalam perbincangan tentang gender pada tulisan ini. Kesalahan dalam mempersepsikan persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan bisa berakibat fatal. Propaganda yang gencar mengenai kesamaan laki-laki dan perempuan, bisa menjadi beban dan justru merugikan kaum perempuan itu sendiri. Sedangkan perbedaan yang digeneralisir dalam semua hal, juga umumnya melemahkan perempuan. Betapa banyak label-label yang dilekatkan pada perempuan yang seolah-olah merupakan kodrat yang umumnya bernada negatif. Selain kurang cerdas dan emosional, perempuan seringkali dianggap boros, santai, penakut, cerewet, tidak tegas, senang menggosip, dan lain-lain. Ada dua aliran (mainstream) pandangan stereotip terhadap karakteristik (status dan juga peran) perempuan, yaitu; pertama, teori nature (alam) yang beranggapan bahwa karakter perempuan disebabkan karena faktor biologis dan komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan aspek psikologis dan intelektual. Kalau kaum laki-laki dianggap mempunyai sifat agresif, rasional, independen, percaya diri, pemberani, maka perempuan sebaliknya. Menurut teori ini faktor-faktor tersebut menyebabkan problem ketergantungan. Oleh karena itu, perempuan dianggap sukar untuk maju dan berkembang, sehingga kaum perempuan kurang memiliki peranan dalam lingkungan masyarakat. Kedua, teori nurture (kebudayaan). Menurut teori ini faktor yang paling menentukan posisi, peran, dan karakteristik

²⁶*ibid*

perempuan adalah lingkungan dan budaya. Selama ini budaya, pola asuh, struktur masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap tumbuh kembangnya potensi perempuan. Sehingga sesungguhnya anggapan kurang cerdasnya perempuan, itu bukan faktor bawaan. Berdasarkan teori ini dapat dipahami bahwa ketidaksetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan itu disebabkan karena kesempatan dan peluang yang dimiliki antara keduanya berbeda, sehingga tangga menuju aktualisasi tidak ekuivalen dan menyebabkan salah satu pihak dianggap subordinat atau kelompok minoritas. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Benavot Flora dan Wolf menemukan bahwa, ada banyak keuntungan yang diperoleh oleh negara yang sedang berkembang yang meningkatkan partisipasi anak perempuan dalam pendidikan. Dinyatakan bahwa, perempuan yang berhasil menyelesaikan pendidikan paling tidak tingkat dasar, akan mampu mengakses informasi lebih baik. Dengan demikian ia bisa memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik pula. Dengan keadaan ini dapat dipastikan pendapatannya akan meningkat. Sumbangan ekonomi perempuan tidak saja akan berdampak pada meningkatnya income keluarga, tetapi juga dapat mendongkrak Gross National Product (GNP) negara bersangkutan. Upaya untuk mendorong perempuan berpartisipasi dalam pendidikan masih menghadapi sejumlah kendala besar. Ideologi gender tersosialisasikan dalam berbagai pranata sistem budaya, interpretasi agama, pranata pendidikan, keluarga dan lembaga sekolah, pranata ekonomi dan hukum. Dalam pranata pendidikan, keluarga misalnya, sejak dini telah menekankan kecenderungan pembedaan peran bagi anak laki-laki dan perempuan. Demikian pula perlakuan guru/pendidik terhadap murid atau mahasiswa dalam media pembelajaran misalnya buku Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Teks yang dimuat berbunyi antara lain : “Anak laki-laki membantu ayah bekerja atau membaca koran. Sementara anak perempuan membantu ibu di dapur”. Tidak ada yang salah dalam penggambaran tersebut. Hanya saja buku tersebut sebagai bahan sosialisasi formal, tidak memberikan penjelasan lebih jauh bahwa tugas melayani keluarga bukan hanya domain anak perempuan semata. Anak laki-laki, sebagaimana juga

anak perempuan, memiliki tanggung jawab yang sama dalam keluarga. Persoalan yang sama bisa juga dilakukan untuk keterlibatan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, dalam berkiprah di masyarakat.²⁷ Hal seperti tersebut di atas yang dimaksudkan oleh teori Nurture bahwa realitas perbedaan itu dikarenakan oleh pembiasaan yang akhirnya secara dogmatis dapat berpengaruh secara mendalam dalam pemahaman setiap orang. Jika digambarkan seorang anak perempuan selalu dengan bersentuhan pekerjaan atau kegiatan domestic, maka pembiasaan ini akan menjadi acuan bagi mereka untuk mencitrakan diri, meskipun kita temukan realitas bahwa kebanyakan tukang masak atau master chef itu adalah kaum laki-laki. Masih berkaitan dengan masalah di atas, sejalan dengan teori menurut para feminis, terdapat kekeliruan yang mendasar terhadap persoalan perbedaan laki-laki dan perempuan. Ada perbedaan antara faktor yang disebut kodrat dan apa yang sekarang populer disebut gender. Kodrat merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang ditentukan berdasarkan aspek biologis ini melekat pada jenis kelamin tertentu, sehingga tidak dapat dipertukarkan, contohnya perbedaan pada organ reproduksi. Perempuan alat reproduksinya berupa rahim, vagina dan payudara yang memungkinkan perempuan dapat mengandung, melahirkan dan menyusui. Sedangkan organ reproduksi laki-laki sangat berbeda. Hal inilah yang dimaksud dengan kodrat, ketentuan dan ciptaan Allah yang tidak dapat berubah, mutlak dan tanpa kecuali. Faktor kedua (gender) merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang ditentukan berdasarkan anggapan manusia atau masyarakat, karena pola sosial dan budaya. Misalnya laki-laki dianggap kuat, memiliki akal rasional, dan perkasa, sedangkan perempuan selalu identik dengan karakter lembut, perasa dan emosional. Hal-hal semacam ini sebenarnya bukan kodrat atau ciptaan Allah SWT, tetapi karena diciptakan dan dibentuk oleh suatu budaya masyarakat.²⁸ Oleh karena itu, stereotip seperti itu dapat berubah dan dipertukarkan. Dalam kenyataannya, tidak semua laki-laki lebih cerdas atau lebih pintar daripada perempuan.

²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 269.

²⁸Ibid

Sebaliknya, ada juga laki-laki yang emosional dan lemah lembut. Pandangan tentang kehebatan dan kelebihan (superioritas), dan kelebihan akal tidak bersifat mutlak dan bukan sesuatu yang kodrati. Sehingga dapat dipahami bahwa yang membedakan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan itu hanyalah batasan hal-hal yang bersifat kodrati tersebut. Selain itu, semua hal dapat disamakan proporsi dan posisinya, baik dalam hal domestik maupun ranah publik. Mencermati dua aliran pemikiran tidak tersebut, tampaknya kita perlu jeli melakukan analisis. Pandangan ekstrim bahwa faktor biologis yang menentukan sifat perempuan tentu saja tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Fakta membuktikan bahwa tidak 100 % perempuan kurang cerdas, emosional, dan lain-lain. Meski dalam jumlah tidak banyak, ada perempuan-perempuan dalam lintasan sejarah yang memiliki keutamaan dan sangat berperan dalam masyarakat. Bukankah Aisyah istri Rasulullah adalah seorang yang cerdas, bukankah sejarah Indonesia sendiri memiliki Tjoet Nyak Dien, pahlawan Aceh terkenal yang pemberani. Kurangnya perempuan yang “berhasil” bukan karena tidak berpotensi melainkan karena kurangnya kesempatan yang diberikan untuk berkembang.²⁹ Perempuan menjadi tidak cerdas justru karena dianggap bodoh. Ketika masyarakat makin menyadari pentingnya pendidikan dan memberikan kesempatan untuk belajar, banyak perempuan yang mengungguli laki-laki. Bahkan ada hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak perempuan lebih banyak yang tekun dan berprestasi di dalam dunia pendidikan. Hal ini tentu saja bisa dijadikan tolok ukur. Kalau kian terbukti perempuan bisa jadi pandai tentu saja perempuan pun bisa menjadi seseorang yang tidak terlalu tergantung, emosional, lemah, kurang bisa mengatur waktu, menjaga lidah dan lain-lain. Begitu banyak sifat negatif yang ditimpakan seolah-olah milik perempuan dan dianggap “sudah dari sananya” atau harga mati yang seolah sulit untuk diubah.

²⁹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 150-151

Pandangan seperti itulah yang justru mengajari perempuan untuk memiliki karakteristik negatif dan lemah.³⁰ Tak ada satu ayatpun dalam al-Quran yang mengatakan sifat wanita dan laki-laki merupakan ketentuan atau kodrat. Yang secara tegas dan eksplisit dinyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk beriman dan bertakwa sebagaimana yang dikatakan dalam firman Allah SWT. surah An-Nisa" [4]: 124: "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun".³¹ Perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan karakter atau sifat yang muncul dari pembawaan tidak dapat dijadikan sebagai barometer dalam menentukan posisi atau kedudukan seseorang dalam berperan pada lingkungan masyarakat.³² Apabila hal tersebut terjadi maka dapat merugikan atau mendiskreditkan salah satu pihak. Padahal nash al-Quran tersebut telah menjelaskan persamaan potensi yang dimiliki seseorang.

KESIMPULAN

Pemahaman terhadap wacana gender merupakan hal yang memerlukan analisis yang kuat tentang hal-hal yang menjadi bagian dalam wacana ini. Perbedaan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki tidak semestinya dipahami berdasarkan atribut biologis, sehingga pemahaman terhadap gender tersebut akan memberi peluang terjadinya *missunderstanding* terhadap makna yang termaktub dalam wacana gender tersebut. Gender dapat dipahami sebagai perbedaan yang terlihat antara kaum perempuan dan kaum laki-laki berdasarkan relasi sosial yang lebih terkait dengan nilai dan perilaku. Prinsip kesetaraan gender dalam perspektif Islam adalah kaum laki-laki dan perempuan sama dalam beberapa hal, yaitu; sebagai hamba Allah, sebagai khalifah Allah SWT, menerima

³⁰Journey From Struggle to Struggle", dalam buku *Woman's and Men's Liberation*, (USA: Greenwood Press, 1993), 11-13.

³¹*ibid*

³²*ibid*

perjanjian primordial, terlibat aktif dalam peristiwa drama kosmis, dan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi. Prinsip ini secara jelas diuraikan dalam pedoman ajaran Islam berupa teks atau nash al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan hanya dapat dilihat dari segi tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 2007.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Cet. I; Yogyakarta: PSW IAIN SUNAN KALIJAGA, 2019.
- Ecol, Jhon dan Sadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: PT.Gramedia, 2001.
- Fakih, Mansour. dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* Cet.III; Surabaya: Risalah Gusti, 2006.
- Grob, Leonard. Hasan, Riffat. dan Gordon, Hain. *Jihad fi Sabilillah, Womans Faith*
- Hasan, Hamka. *Tafsir Gender Studi Perbandingan Antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Cet.I; Desember 2009.
- Journey From Struggle to Struggle”, dalam buku *Woman’s and Men’s Liberation*, USA: Greenwood Press, 1993.
- Nasution, Harun. *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2004.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Cetakan Pertama; Jakarta: Paramadina, 1999.